

# Kontruksi Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren Perspektif Buya Syafi'e Maarif

**Ifa Nurhayati**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
Ifanurhayati12@gmail.com

**Roibin**

Universitas Islam Negeri Malang  
roibinuin@gmail.com

**Saidatul Karimah**

IAI AL-Khairat Pamekasan  
sakaarekkopi@yahoo.com

## **Abstract**

The study of nationality and pesantren is always interesting because pesantren is a unique and unique model of education in Indonesia. On the privilege of pesantren, the question always arises whether pesantren accommodates national values and the educational process in it. How is the construction of national values in Islamic boarding school education. This question is the purpose of this research by using a library approach. Data analysis was done by content analysis. The results of the study indicate that the construction of national values in pesantren education should teach various tolerance values so that studies in the pesantren curriculum are taught knowledge of religions not only Islam. Both pesantren should instill equal citizenship by instilling the values of equality and justice. Third, human values should also be constructed in pesantren education

**Keywords:** citizenship, education of pesantren, Buya Syafi'e Maarif

## **Abstrak**

Kajian tentang kebangsaan dan pesantren selalu menarik karena pesantren menjadi model pendidikan di Indonesia yang khas dan unik. Pada keistimewaan pesantren selalu muncul pertanyaan apakah pesantren mengakomodir nilai kebangsaan dan proses pendidikan di dalamnya. Bagaimana kontruksi nilai kebangsaan dalam pendidikan pesantren. Pertanyaan tersebut menjadi tujuan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan pustaka. Analisis data dilakukan dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontruksi nilai kebangsaan dalam pendidikan pesantren seharusnya terintegrasi dalam kajian di dalam kurikulum pesantren diajarkan pengetahuan tentang agama-agama tidak hanya agama Islam saja. Kedua pesantren seharusnya menanamkan *equal citizenship* dengan menanamkan nilai kesetaraan dan keadilan. Ketiga adalah nilai kemanusiaan seharusnya juga tekonstruksi dalam pendidikan pesantren.

**Kata kunci:** Kebangsaan, pendidikan pesantren, Buya Syafi'e Maarif

## Pendahuluan

Kajian tentang kebangsaan dan pesantren selalu menarik. Karena pesantren disebut dengan subkultur<sup>1</sup> dalam basis pendidikan di masyarakat, pesantren kerap kali membawa kesan yang unik karena menampilkan keunikan yang di tengah masyarakat. Nilai kebangsaan sejatinya diajarkan di pesantren dengan varian system pesantren yang ada di Indonesia. Nilai kebangsaan merupakan nilai universal yang harus dilakukan pembumih di negrimultikultural ini karena nilai kebangsaan bersumber dari kesepakatan bangsa yang tertera dalam Undang-undang 1945 dan Pancasila.<sup>2</sup>

Salah satu tokoh nasional yang berbicara tentang soal relasi nilai kebangsaan dan agama adalah Buya Syafii Maarif. Abd Rohim Ghazali Direktur Eksekutif MAARIF Institut menyebutkan Buya Syafii adalah guru bangsa yang patut diteladani sejak terjangnya. Karena menurut Ghazali Buya memiliki cita-cita besar dan memiliki kegelisahan pada krisis yang terjadi pada bangsa. Buya juga berbicara banyak tentang Bangsa dan agama. Buya mendidikan bangsa untuk tidak menjual agama demi politik praktis. Karena Menurut Buya ini akan merusak kebangsaan. Bagi Buya dalam Ghazali Islam adalah agama yang memiliki kekuatan transformatif. Agama adalah sumber moral utama dan pertama. Pemikiran Buya tentang kebangsaan dan pendidikan bangsa tentang cara beragama menjadi integrative dan lebur. Dalam catatan Ghazali Buya menjadikan Islam yang dianut mayoritas penduduk tidak boleh menang sendiri.<sup>3</sup>

Kajian tentang nilai kebangsaan dalam perspektif Buya Syafie Maarif telah banyak dilakukan oleh banyak kalangan, di antaranya adalah Ahmad Asroni berjudul Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan syariat Islam di Indonesia. Dalam kajiannya, Asroni menyimpulkan bahwa Buya syafii menegaskan bahwa Islam tidak menetapkan teori apapun dalam teori Negara Islam. Buya Syafii Maarif menolak penyatuan antara din dan daulah dalam satu kesatuan. Menurut Buya Syafii Maarif yang terpenting adalah substansi beragama bukan bentuk beragama secara formal.<sup>4</sup> Selain Asroni, Mohamad Ali menulis sebuah penelitian berjudul pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif.

---

<sup>1</sup> Abdul Hakim & N. Nani Herlina, Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, (2018), 112.

<sup>2</sup> Ach. Syaiful, et al. Equity Pedagogy di Pesantren Dirosatul Muallimin Islamiyah AL-Hamidy Banyuwangi. *Fikrotuna, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 14, No. 02 Desember 2022), 2018.

<sup>3</sup> Abd. Rohim Ghazali, *Merawat Pemikiran Buya Syafie Maarif : Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2019), 113.

<sup>4</sup> Ahmad Asroni, Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan syariat Islam di Indonesia. *Millah*, Vol. X. No. 2. (Februari 2011), 372.

Ali menyimpulkan bahwa dalam pendidikan nasional terjadi sebuah masaah pada dualism dikotomi ilmu dimana ilmu agama ditempatkan lebih utama dari ilmu umum. Kemudian yang kedua adalah secara umum rendahnya kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam sehingga sulit mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan yang ketiga adalah masalah pada kemendekan intelektualisme muslim sendiri yang dimulai pada kemandekan Ijtihad pada abad ke tiga belas.<sup>5</sup> Ali meletakkan Buya Syafii Maarif sebagai sebuah inspirasi sekaligus kritik terhadap kondisi pendidikan Islam yang cenderung mengalami kemunduran dan perlu dilakukan pembenahan.

Dari beberapa hasilajian di atas dapat ditarik sebuah pengertian bahwa Buya Syafiie Maarif kerap kali dijadikan sebuah tokoh bangsa yang berbicara tentang kebangsaan dan keindonesiaan walaupun barangkali sangat sedikit yang mengungkap pemikiran Buya dari aspek nilai kebangsaan pada pendidikan pesantren. Eko Nur Wibowo menulis secara spesifik pemikiran pendidikan Islam Safii Maarif dengan judul revitalisasi pendidikan Islam di Zaman kontemporer dengan membaca pemikiran Buya Syafii Maarif. Eko menyimpulkan bahwa Buya berusaha membumikan wajah Islam yang damai, ramah dan inklusif, toleransi dan juga kritis.<sup>6</sup>

Buya Syafii Maarif tentang nilai-nilai dasar Islam disebutkan oleh Qorib bahwa nilai dasar Islam adalah nilai universal seperti keimanan dan amal sholeh dan juga nilai kemanusiaan atau humanism.<sup>7</sup> Membaca tiga hal tersebut penulis melakukan spesifikasi nilai dalam kajian pesantren yaitu Bahwa konstruksi nilai kebangsaan dalam pendidikan pesantren seharusnya pesantren mengajarkan nilai toleransi beragama sehingga kajian di dalam kurikulum pesantren diajarkan pengetahuan tentang agama-agama tidak hanya agama Islam saja. Kedua pesantren seharusnya menanamkan equal citizenship dengan menanamkan nilai kesetaraan dan keadilan. Ketiga adalah nilai kemanusiaan seharusnya juga tekonstruksi dalam pendidikan pesantren.

Gagasan di atas menjadi penting ketika membaca kondisi kebinekaan Indonesia sebagai Negara multicultural, baik secara agama, etnis, bahkan budaya. Indonesia terlepas dari diskursus masyarakat plural atau multicultural, dalam konteks menurut

---

<sup>5</sup> Mohamad Ali, pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17. No. 2. Desember 2016. 14.

<sup>6</sup> Eko Nur Wibowo, *Revitalisasi Pendidikan Islam di Zaman Kontemporer Dalam Merawat Pemikiran Buya Syafii Maarif* (Jakarta, Maarif Institute For Culture and Humanity, 2019), 287.

<sup>7</sup> Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif Gagasan Dan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 131.

Mufiqur Rahman Indonesia dapat dilihat dari berdasarkan komunitas etnisnya pertama masyarakat majmu' dengan kompetisi seimbang; kedua masyarakat majmuk yang mayoritas dominan; dalam artian tidak seimbang, kekuatan kelompok kompetitif lebih besar dari yang lain, ketiga Masyarakat majmuk dengan minoritas dominan; etnis minor yang memiliki keunggulan kompetitif sehingga memiliki keluasaan kekuatan misalnya dalam politik dan ekonomi, keempat masyarakat majmuk dengan fragmentasi; masyarakat yang terdiri dari sejumlah etnis tetapi semuanya dalam jumlah kecil sehingga tidak satupun kelompok yang dominan.<sup>8</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan seharusnya mengkonstruksi gagasan kebangsaan yang diformulasikan oleh Buya Syafii Maarif di tengah Indonesia sebagai Negara multicultural yaitu bagaimana pesantren dapat mengkonstruksi nilai kebangsaan seperti nilai toleransi nilai kesetaraan dan keadilan serta nilai kemanusiaan.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Pendekatan pustaka yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang atau bahkan dari perilaku orang yang dapat diamati.<sup>9</sup> Analisis data dilakukan dengan konten analisis dengan memanfaatkan jaring data dokumentasi dari buku, jurnal penelitian dan beberapa majalah ilmiah tentang pemikiran dan gagasan Buya Syafii Maarif dalam kajian kebangsaan dan pendidikan dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman yang khas Nusantara.

### **Nilai Kebangsaan Buya Syafii Maarif**

Nilai kebangsaan yang harus ada dan dirawat di Negara Indonesia sebagai Negara multicultural dalam pandangan Buya Syafii Maarif adalah nilai demokrasi. Bagaimana demokrasi menjadi sebuah system Negara yang menolak diskriminasi dan menjamin kesetaraan di mata hukum. Keterbukaan dalam beragama dengan mengedepankan dialog dalam segala perbedaan. . Buya meyakini bahwa untuk mencapai kerukunan harus ada

---

<sup>8</sup> Roro Kurnia Nofita Rahmawati & Mufiqur Rahman, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni. *Akademika*, Volume 13, Nomor 1, (Juni 2019), 40.

<sup>9</sup> Bodgan, Robert dan Taylor, Stevent J., *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Edited by A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)

dialog lintas agama. Ini bisa terjadi jika demokrasi berkembang baik. Ini faktor dari keterbukaan umat beragama yang toleran dan inklusif.<sup>10</sup>

Kemudian menurut Buya Syafii dalam Setiadi bahwa untuk menjamin diaog antar agama diperlukan pemahaman tentang pluralism dalam rangka mencapai suasana bernegara yang demokratis yang dibangun di atas landasan moral ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradap dimana golongan mayoritas dan golongan minoritas harus mendapatkan tempat secara proporsional dalam semua kegiatan bangsa. Menurutnya, sikap tertutup, intoleran, penuh rasa curiga hanya akan bermuara pada kegagalan. Ini menjadi hambatan bagi demokrasi untuk tumbuh menjadi apa yang ia sebut sebagai “Demokrasi yang Berkeadaban”,. Sebaliknya, keterbukaan, keadilan, kesamaan, kebebasan, persaudaraan akan dapat tumbuh pada suatu negara. Namun, pertumbuhan itu menurut Maarif akan terjadi apabila ia diberikan ruang yang memadai. Dan ruang itu hanyalah diberikan oleh sistem demokrasi yang implementasinya disesuaikan dengan bingkai kultur bangsa masing-masing, bisa sangat berbeda dengan yang berlaku di Barat.<sup>11</sup>

Maarif mengemukakan dalam Setiadi bahwa pendapat Syahrur bahwa kebebasan merupakan kehendak sadar untuk meniadakan atau mengakui suatu eksistensi, sedangkan demokrasi adalah praktik kebebasan yang dilakukan sekelompok manusia sesuai dengan otoritas pengetahuan, etika, estetika, dan adat istiadat. Oleh karena itu, kehendak tersebut sejalan dengan praktik kebebasan yang terdapat dan diakui dalam demokrasi. Demokrasilah yang memfasilitasi seseorang untuk dapat melakukan kehendak yang ia miliki, dan mewujudkannya dalam berbagai bentuk tindakan, selama tindakan itu tidak menyalahi dan mengganggu kehendak dan tindakan orang lain.<sup>12</sup>

Setiadi menyimpulkan bahwa Ahmad Syafii Maarif adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang mendukung keselarasan atau kesesuaian antara Islam dengan demokrasi. Setiadi mengatakan bahwa Buya meletakkan nilai demokrasi sebagai nilai yang ada dalam Islam dan membuatnya berhubungan dengan baik.<sup>13</sup>

### **Visi kesetaraan Buya Syafie Maarif harus melembaga**

---

<sup>10</sup> Ozi Setiadi, *Peta Pemikiran Dan Relasi Islam Dengan Demokrasi Ahma Syafii Maarif* (Jakarta Selatan: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2019), 5.

<sup>11</sup> Ibid, 7

<sup>12</sup> Ibid, 8.

<sup>13</sup> Ibid, 9.

Visi kesetaraan Syafi'e Maarif dalam pandangan penulis harus masuk dan diimplementasikan pada lembaga pendidikan terutama pesantren. Spirit kemanusiaan dan kesetaraan ini harus diwujudkan dalam struktur kurikulum pesantren Rahman menyebutkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia seharusnya mampu menerapkan nilai kesetaraan dalam kurikulum pembelajarannya. Karena kesetaraan, bersumber dari ajaran agama yaitu *al-I'tidal wal musawamah aw al-Tawazun*.<sup>14</sup>

Kesetaraan dalam pandangan Syafi'e Maarif harus diterjemahkan sebagai upaya menerjemahkan keadilan dan kesetaraan pada lembaga pendidikan Islam yang menjadikan sumber ajarannya pada ajaran Islam.<sup>15</sup> Dalam pandangan penulis apa yang menjadi pemikiran Syafi'e Maarif dalam konteks ini adalah menjadi inspirasi bagi pesantren untuk melakukan penguatan pada arah yang mengakomodir pandangan Syafi'e Maarif. Apalagi Pesantren disebut sebagai pusat pendidikan Islam (*centers of Islamic education*)<sup>16</sup>. Dan tentunya juga sebagai simbol peradaban Islam Nusantara. Memiliki perhatian khusus terhadap pola pendidikan yang berbasis kepada kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebab interpretasi agama dan nilai kepesantrenan tidak berlawanan dengan konteks kemanusiaan dan keadilan.<sup>17</sup>

Pesantren adalah kaya dengan keberagaman baik dari suku, bahasa, budaya, dan etnis. Keberagaman tersebut bersatu dalam komitmen bersama dalam jiwa pesantren yaitu *ukhuwah islamiyah* yang dikuatkan dalam disiplin sosial pesantren. Inilah makna sila persatuan santri Pesantren. Kyai Pesantren memberikan perlindungan kepada segenap santri terhadap kehidupan nyaman dengan semangat persatuan ukhuwah Islamiyah. Kesetaraan dan Perlakuan yang sama pada seluruh santri tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya, maupun etnis.<sup>18</sup>

Dalam keberagaman tersebut Buya Syafi'e Maarif menegaskan untuk tidak ada dikotomi dalam segala aspek pendidikan. Buya Ahmad Syafi'e Maarif menganggap bahwa

---

<sup>14</sup> Mohammad Thohah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai opsi penanggulangan radikalisme*(Malang : Unisma, 2016), 70.

<sup>15</sup> Mufqur Rahman Eksplorasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8. No. 1. 2020), 47

<sup>16</sup> Azra menyebut Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, Lihat Ayzumardi Azra, *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism, (Australia : The University of Melbourne, 2005)*, 5.

<sup>17</sup> Maya Fitria & Alvin Fadilla Helmi, Keadilan Gender dan hak-hak reproduksi di Pesantren. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. Vol. 38 No.1 (2011), 1.

<sup>18</sup> Mufqur Rahman Eksplorasi Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Muadalah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 8. No. 1. (2020), 47

semua aspek kehidupan tidak dapat ditempatkan dalam kategori yang dikotomis.<sup>19</sup> Dalam pendidikan pesantren seharusnya dikotomi dalam bentuk apa saja harus dihentikan. Dikotomi dalam pandangan Syafiee Maarif dalam pemahaman penulis adalah dalam partisipasi pembelajaran dan pendidikan antara laki-laki dan perempuan harus memiliki kesempatan yang sama. Kesempatan yang sama adalah di ruang public perempuan memiliki kesempatan dan tempat yang sama. Tidak boleh ada dikotomi pendidikan perempuan.

Kesetaraan dalam pandangan Syafiee Maarif seharusnya bias menghapus framing bahwa perempuan hanyalah sebagai perempuan seringkali tidak diperatikan hak kesetaraannya dengan para laki-laki untuk berkiprah dalam kehidupan social. Ini terjadi karena masih lekatnya ketidakadilan gender dalam masyarakat yang terjemakan dalam marginalisasi dan terjadi framing negative pada peran perempuan. subordinasi atau anggapan yang bersifat menyepelkan (tidak penting) kepada kaum perempuan, bahkan kekerasan (*violence*) termasuk pekerjaan yang lebih banyak.<sup>20</sup> Dalam pandangan penulis apa yang disampaikan adalah sebuah fakta bahwa perempuan masih meduduki second class di Indonesia.

Dalam pandangan Departemen Agama sebagaimana dikutip oleh Hambali bahwa framing terhadap perempuan sehingga memandang negative pada perempuan adalah sebuah pandangan yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Bentuk ketidakadilan gender ini tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain, karena saling berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis. Misalnya marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena *stereotype* tertentu atas kaum perempuan bahwa perempuan itu lemah dan tenaganya murah, yang semuanya itu justru ikut mendukung kepada subordinasi, kekerasan kepada perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan ke dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan itu sendiri.<sup>21</sup>

Pemikiran Syafiee Maarif tentang kemausiaan memiliki spirit yang sama dengan pemiran Gusdur atau Abdurrahman Wahid yang menyatakan bahwa moderasi Islam

<sup>19</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik...*, 194

<sup>20</sup> Hambali, Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun *Gender Awareness* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, (Juli-Desember 2017)

<sup>21</sup> Ibid,

adalah keadilan (*equity*).<sup>22</sup> Keadilan menjadi nilai utama dalam kemanusiaan. Keadilan dan juga kesetaraan menjadi nilai yang paling penting untuk memastikan anak mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan dan dalam kehidupannya. Sebuah organisasi Internasional, UNESCO telah berkomitmen untuk kesetaraan dan keadilan bagi setiap anak *every leaners matters and matters equally* yaitu setiap anak memiliki masalah-masalah masalah tersebut adalah setara.<sup>23</sup>

Berikut ini adalah kutipan dari pernyataan Buya Syafiee Maarif mengenai kemanusiaan, keislaman dan keindonesiaan.

*“Di Indonesia, antara Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan tidak saja bisa berjalan bersama dan seiring, tetapi ketiganya dapat menyatu dan saling mengisi untuk membangun sebuah taman sari yang khas Indonesia. Ketiga kekuatan nilai itu mestilah saling melengkapi. Di taman sari ini, watak universal Islam tampil dalam wujud “kemanusiaan yang adil dan beradab”<sup>24</sup>*

Dalam pandangan penulis ada tiga hal yang disampaikan oleh Buya Syafiee Maarif yaitu Islam, Indonesia dan kemanusiaan. Dalam pandangan Buya Syafiee Maarif bahwa ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan untuk mencapai bangsa yang damai dan beradab.

Dalam pandangan Buya bahwa kondisi sosio historis Indonesia yang menjadi perhatian yaitu salah satunya adalah pluralis dan multikulturalis dua kata ini adalah kenyataan secara historis dan kultural kenapa kemudian pendidikan di Indonesia harus menjadikan dua kata itu sebagai wawasan dan inspirasi bahkan tujuan dalam proses pendidikan. Dalam pandangan Zul bahwa Pluralism dan multikulturalisme telah menjadi diskusi Panjang kalangan cendekiawan muslim.<sup>25</sup>

Dalam lembaga pendidikan harus menolak diskriminasi dan ketidakadilan pluralisme dan multikulturalisme yang sering disalah pahami oleh sebagian umat Islam dan mungkin juga umat agama lain. Islam tidak boleh lagi terjebak dalam ketakutan dan ketegangan hanya dengan dua kata tersebut. Hari ini kata tersebut menjadi sesuatu yang sudah lumrah diucapkan dan disampaikan.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Aqil, Nilai-nilai humanism dalam dialog antar agama perpektif Gus Dur. *Al-Adyan : Journal of Religious Studies* 1. 1, 52-66, (2020), 52

<sup>23</sup> UNESCO (United Nation, Educational, Scientific, And Cultural Organization, *a Guide For Ensuring Inclusion and Equity In Education* (France : UNESCO, 2017), 12.

<sup>24</sup> Zuly qodir & Haedar Nasir, Islamity, Humanity, Indonesianity, and Culture: A Comparative Study on Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid, and Abdurrahman Wahid. *Jurnal AFKARUNA* Vol. 15 No. 2 (Desember 2019)

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid,



Visi kesetaraan yang disampaikan oleh Syaifi Maarif seharusnya didiskusikan dan menjadikannya sebagai sebuah inspirasi untuk menyongsong sebuah peradaban yang lebih manusiawi. Tapi pernyataan Buya harus didukung oleh sebuah kebijakan dan system pendidikan karena untuk mengembangkan pendidikan berkeadilan dapat dilakukan melalui tiga domain kebijakan disain sistem pendidikan, praktek di dalam kelas dan di luar kelas, dan sumber daya manusi (SDM).<sup>27</sup>

Artinya nilai kemanusiaan yang disampaikan oleh Buya di atas seharusnya menjadi grand disain dalam dunia pendidikan. Baik dalam system pendidikan, SDM dan juga pembelajaran di kelas. Dalam kontek ini Hambali mengutip Tholhah bahwa pendidikan di Pesantren masih memiliki kelemahan dalam kontek ini. Masyarakat pesantren yang pada umumnya masih menganut budaya paternalistik.<sup>28</sup> perilaku berkeadilan gender menjadi sangat penting. Sementara, seperti yang dikemukakan Tholkhah bahwa salah satu kelemahan pesantren tradisional aspek kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkhis yang berpusat pada kyai. Hambali menyebutnya dengan istilah kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak yang memiliki kekuasaan dan kewenangan di lingkungan pesantren baik dalam kajian keagamaan Kyai menjadi sentral. Karena menurut Hambali Kyai tidak mendapatkan akses terhadap dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan gender.<sup>29</sup>

Dalam pandangan penulis memang ada benarnya, jika mendiskusikan hal ini pada dunia pesantren dengan tradisi dan kultur paternalistiknya. Sehingga pemimpin pesantren juga mendapatkan akses pengetahuan tentang keadilan gender. Sehingga pelajar atau santri perempuan mendapatkan akses yang sama dengan santri laki-laki. Belakangan ini ada juga penelitian yang membahas dan menemukan bahwa santri perempuan tidak mendapatkan akses yang sama dengan santri laki-laki pada bagian tertentu.<sup>30</sup>

Oleh karena itu Rahman melakukan penelitian, salah satu temuannya adalah pesantren memiliki perangkat yang baik dalam melakukan penetrasi kesetaraan dalam pendidikan. Menurut Rahman kesetaraan dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas dan juga pada kegiatan ekstra pesantren. Karena pesantren memiliki kecendrungan dan

---

<sup>27</sup>OECD (Organization For Economic Co-Operation and Development), *Ten Step to Equity in Education* (OECD; 2008), 2.

<sup>28</sup> Hambali, Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren ...170

<sup>29</sup> Ibid, 170

<sup>30</sup> Mufqur Rahman Eksplorasi Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Muadalah ...47

potensi yang cukup untuk menerapkan pendidikan berbasis pada equality. Rahman juga merekomendasikan system pesantren yang moderat sebagai salah satu pesantren bernafaskan nilai KeNuan yang memiliki keterbukaan dan moderasi di Indonesia.<sup>31</sup>

Dengan demikian visi kesetaraan dan kemanusiaan Buya Syafiie Maarif harus melembaga. Harus dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum sekolah atau pesantren. Sehingga gagasan Buya Syafiie Maarif tentang visi kemanusiaan dapat dilaksanakan secara massif di lembaga pendidikan. Penulis memiliki keyakinan apabila isi Buya dijadikan inspirasi dalam pendidikan nasional, Indonesia mampu membentengi bangsa ini dari pengaruh luar dan dari pengaruh paham-paham yang tidak sejalan dengan Pancasila dan kebinekakaan.

## **Penutup**

Secara umum rendahnya kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam sehingga sulit mewujudkan tujuan pendidikan Islam Buya Syafii Maarif sebagai sebuah inspirasi sekaligus kritik terhadap kondisi pendidikan Islam yang cenderung mengalami kemunduran dan perlu dilakukan pembenahan. Kajian tentang kebangsaan dan pesantren selalu menarik karena pesantren menjadi model pendidikan di Indonesia yang khas dan unik. Pada keistimewaan pesantren selalu muncul pertanyaan apakah pesantren mengakomodir nilai kebangsaan dan proses pendidikan di dalamnya. Bagaimana kontruksi nilai kebangsaan dalam pendidikan pesantren. Pertanyaan tersebut menjadi tujuan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan pustaka. Analisis data dilakukan dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi nilai kebangsaan dalam pendidikan pesantren seharusnya pesantren mengajarkan nilai toleransi beragam sehingga kajian di dalam kurikulum pesantren diajarkan pengetahuan tentang agama-agama tidak hanya agama Islam saja. *Kedua* pesantren seharusnya menanamkan equal citizenship dengan menanamkan nilai kesetaraan dan keadilan. *Ketiga* adalah nilai kemanusiaan seharusnya juga tekonstruksi dalam pendidikan pesantren. Pada dasarnya pesantren memiliki perangkat yang baik dalam melakukan penetrasi kesetaraan dalam pendidikan. Menurut Rahman kesetaraan dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas dan juga pada kegiatan ekstra pesantren. Karena pesantren memiliki kecenderungan dan potensi yang cukup untuk menerapkan pendidikan berbasis pada equality.

---

<sup>31</sup> Ibid

Dengan demikian visi kesetaraan dan kemanusiaan Buya Syafiie Maarif harus melembaga. dapat dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum sekolah atau pesantren. Sehingga gagasan Buya Syafiie Maarif tentang visi kemanusiaan dapat dilaksanakan secara massif di lembaga pendidikan. Penulis memiliki keyakinan apabila pemikiran Buya dijadikan inspirasi dalam pendidikan nasional, Indonesia mampu membentengi bangsa ini dari pengaruh luar dan dari pengaruh paham-paham yang tidak sejalan dengan Pancasila dan kebinekaan.

### Daftar Pustaka

- Abd. Rohim Ghazali, Merawat pemikiran Buya Syafie Maarif : Keislaman, Keindonesiaan dan kemanusiaan. *MAARIF Institute for Culture and Humanity*, (2019), 113.
- Abdul Hakim & N. Nani Herlina, Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, (2018), 112.
- Ach. Syaiful, et al. Equity Pedagogy di Pesantren Dirosatul Muallimin Islamiyah AL-Hamidy Banyuwang. *Fikrotuna, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 14, No. 02 (Desember 2022), 2018.
- Ahmad Asroni, Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan syariat Islam di Indonesia. *Millah*, Vol. X. No. 2. (Februari 2011), 372.
- Ayzumardi Azra, *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism*, (Australia : The University of Melbourne, 2005), 5.
- Bodgan, Robert dan Taylor, Stevent J., *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Edited by A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Eko Nur Wibowo, *Revitalisasi Pendidikan Islam Di Zaman Kontemporer Dalam Merawat Pemikiran Buya Syafii Maarif* (Jakarta, Maarif Institute for culture and humanity, 2019), 287.
- Hambali, Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren. Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, (Juli-Desember 2017)
- Maya Fitria & Alvin Fadilla Helmi, Keadilan Gender dan hak-hak reproduksi di Pesantren. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada* Vol. 38 No.1 (2011), 1.
- Mohamad Ali, pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17. No. 2. (Desember 2016), 14.
- Mohammad Thohah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai opsi penanggulangan radikalisme* (Malang: Unisma, 2016).
- Mufqur Rahman, *Eksplorasi Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Muadalah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 8. No. 1. (2020)
- Muhammad Aqil, Nilai-Nilai Humanism Dalam Dialog Antar Agama Perpektif Gus Dur. *Al-Adyan : Journal of religious studies* 1. 1), 52-66, (2020), 52
- Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Bildung, 2019)
- Ozi Setiadi, *Peta Pemikiran dan Relasi Islam Dengan Demokrasi Ahma Syafii Maarif* (Jakarta Selatan: Maarif Institute for culture and humanity, 2019),
- Roro Kurnia Nofita Rahmawati & Mufiqur Rahman, Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni. *Akademika*, Volume 13, Nomor 1, Juni (2019),
- UNESCO (united nation, educational, scientific, and cultural organization, *A guide for ensuring inclusion and equity in education* (France : UNESCO, 2017),

Zuly qodir & Haedar Nasir, Indonesianity, and Culture: A Comparative Study on Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid, and Abdurrahman Wahid Jurnal *AFKARUNA*. Vol. 15 No. 2 (Desember 2019)